

PROCEEDING

Temu Ilmiah Nasional Psikologi Peran Psikologi dalam Pluralisme Masyarakat Indonesia

Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA

Prof. Soetandyo Wignjosebroto, MPA

Dr. Haryatmoko

Kamis, 24 November 2011

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ISBN 978-979-25-3479-5

imagining
learning
creating
www.psichology.ait.ac.id

CHANGE for
a BETTER
Life

UB

INSAN Scripta
Jurnal Psikologi

Proceedings Temu Ilmiah Nasional Psikologi

Peran Psikologi dalam Pluralisme Masyarakat di Indonesia

Prolog

Ilham Nur Alfian

Keynote Speaker

Haryatmoko

Soetandyo Wignjosoebroto

Penyelarar Akhir

Ilham Nur Alfian

Cetakan Pertama

November 2011

Penerbit

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya

Telp. (031) 5032770, 5014460, Fax. (031) 5025910

e-mail: fpsi@unair.ac.id

ISBN

978-979-25-3479-5

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
1. Menerima Pluralitas: Masalah Habitus dan Keterbukaan terhadap Liyan Haryatmoko	1
2. Wacana Pluralisme dalam Kehidupan Nasional Soetandyo Wignjosoebroto	16
3. Mendongeng sebagai Alternatif Metode Pembelajaran tentang Pluralisme Masyarakat Indonesia pada Anak Usia Dini Yudho Bawono	22
4. Penanaman Nilai Lintas Budaya melalui Cerita Rakyat Rudi Cahyono	26
5. Mengajarkan Budaya Pluralisme pada Anak melalui Permainan Tradisional Eveline Sarintohe dan Missiliana R.	33
6. Kelurahan Pegirian Menuju Kampung Ramah Anak: (Studi Tentang Peran Kelompok Anak Dalam Pembentukan <i>Resilience</i> Anak terhadap Pengaruh Negatif Lingkungan) G. Edwi Nugrohad, F. Dessi Christanti, dan Sylvia K. Ngonde	39
7. Masyarakat Plural Indonesia: Penerimaan Kaum LGBTiQ sebagai Manusia Seutuhnya Wahyu Tri Muryani, Fima H., Dita D., Nita R., Sakina D. K.	50
8. <i>The Muhammad's Prophetic Leadership</i> : Teropong Kepemimpinan Islami sebagai Visi Kepemimpinan Nasional Muhammad Ghazali Bagus Ani Putra	56
9. Islam Menolak/Menerima Pluralisme: Perbedaan Makna Islam sebagai Rohmatan lil Alamin Antara Abu Bakar Baasyir dan Hasyim Mujadi M. Iqbal dan Tutut Chusniyah	71

10. Ancaman Ideologi Islam Radikal terhadap Pluralisme Masyarakat Indonesia: Perspektif Kebutuhan Psikologi Tutut Chusniyah	77
11. Pembiaran Prasangka pada Masyarakat Rawan Konflik Nina Zulida Situmorang dan Urip Wahyudin	84 ✓
12. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Kecemasan Berbicara Di Depan Umum pada Mahasiswa Dioda Arishinta	88
13. Penerapan Pembelajaran dengan Menggunakan Metode <i>Problem Solving</i> pada Materi Sistem Pencernaan Makanan Di Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Krian Sih Wahyuni Raharjeng	97
14. Efektifitas Penerapan Outbound Training sebagai <i>Experiential Learning</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal pada Remaja Hetti Sari Ramadhani	105
15. Studi Komperatif Prestasi Belajar antara Siswa Di SDN Sukorejo I yang Menggunakan Sistem Guru Mata Pelajaran dengan Siswa Di SDN Kepuhrejo yang Menggunakan Sistem Guru Kelas Ertiana	131
16. Peran Psikologi Transpersonal dalam Mengintegrasikan Psikoterapi di Indonesia Nur Aziz Afandi, Nosan Feri, dan Hendro Prabowo	136
17. Peranan E-Konseling dalam Membantu Klien Hamidah	142
18. Coping Strategy dan Adaptational Outcomes pada Petugas Regu Pengamanan di Rutan X Bandung Dewi Sartika, Siti Qodariah, dan Noniek Liliantini	159
19. Profil <i>Cattel's Sixteen Personality Factor</i> pada Atlet PELATDA Panjat Tebing Buatan Jawa Barat Siti Qodariah, Dewi Sartika, Yatni Pratiningsih	167
20. Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Mengajarkan Perilaku Membuang Sampah di Lingkungan Perkotaan Missiliana R. dan Eveline Sarintohe	174

21. Multikulturalisme di Kelas Internasional dan Hubungannya dengan Motivasi untuk Terus Berprestasi dan Menonjolkan Keunggulan diantara Kelompok Lainnya Septiadhi W., Amiruddin R.S., dan Eduard Wherry H.S.	183
22. Aktivitas Pembelajaran Eksperiensial untuk Mengelola Prasangka: Sebuah Studi Aksi pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi Muslihati	191
23. Internalisasi Konsep Pendidikan Humanis Melalui Aplikasi di Ranah Keluarga untuk Mewujudkan Generasi Toleran Ditengah Pluralitas Masyarakat Indonesia Asri Diana Kamilin	206
24. Peran Psikologi Dalam Memahami Perkawinan Etnis Cina dan Etnis Sunda Eni Nuraeni Nugrahawati	213
25. Relasi Antara Etnis Cina dan Etnis Jawa Berdasarkan Stereotip dan Jarak Sosial Budi Susetyo	220
26. Psikologi dalam pluralisme Rajif Jihan Muflihun, Wahyu Widodo, dan Novan Adwiasa	235
27. Transformasi Stereotipe Melalui Media untuk Persatuan Indonesia yang Plural Renita Putri Maharani	239
28. Membangun Ikatan Saling Berbagi Identitas dalam Kemajemukan Masyarakat Indonesia Rayini Dahesihsari, Juliana Murniati, Hoshael W. Erlan	245
29. Perilaku Prosocial dalam Kemajemukan Indonesia: Sebuah Kajian Psikologi untuk Perubahan Sosial Intan Rahmawati	252
30. Kajian Psikologi Sosial Terapan Terhadap Masalah-Masalah Hubungan Antar Kelompok Budaya Di Indonesia Fattah Hanurawan	258
31. Antara Multikulturalisme dan <i>Colour-blind</i> : Mencari Pola Pluralisme Indonesia Ardiningtiyas Pitaloka	265
32. Kaji Ulang Konsep Modal Sosial dalam Masyarakat Pluralis Nina Zulida Situmorang	285

33. Motivasi Menjadi Pengemis (Studi Kasus Terhadap Pengemis di Desa Warungdowo Kecamatan Pohjentrek Kabupaten Pasuruan)
Alfan Arifuddin
34. Benarkah KB Menjamin Tercapainya Kesejahteraan Sosial?
Willa Follona dan Ria Savitri
35. Nilai-Nilai *Entrepreneur Small Medium Enterprises*: Studi Perbandingan pada Warung Tegal dan Warung Padang dengan Telaah Nilai Berdasarkan Teori Schwartz
Ayu Dwi Nindyati
36. Eksistensi *Superstitious Belief* dalam *Consumer Buying Behavior*: Studi pada Pelaku Jual-beli Rumah/Pekarangan di Yogyakarta
Amri Hana Muhammad
37. Pluralisme dan Konsep Tentang Diri Jamak
Achmad Chusairi
38. Pengaruh Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Anak dan Remaja: Sebuah Kajian Teoritis atas Perkembangan Psikopatologi dalam Ruang Lingkup KDRT
Margaretha

Pembiaran Prasangka pada Masyarakat Rawan Konflik

Nina Zulida Situmorang
Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, Jakarta
email: ninasitumorang@yahoo.com

Urip Wahyudin
Universitas Negeri Jakarta, Jakarta
e-mail: urip_wahyudin@yahoo.com

Abstrak

Kondisi keberagaman masyarakat Indonesia membuatnya dikenal sebagai bangsa paling plural di dunia. Secara positif hal ini menunjukkan kekayaan bangsa namun sisi negatif memunculkan antara lain kurangnya rasa saling mengenal identitas budaya lain di luar dirinya. Kuatnya akar tradisi pada masing-masing etnik berakibat munculnya semangat yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik lain. Sikap ini dapat mendorong meningkatnya prasangka terhadap orang lain dan memiliki potensi menyalahkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial. Prasangka adalah sikap kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok (Baron & Byrne, 1991). Pada masyarakat rawan konflik seperti masyarakat Papua, ada kecenderungan untuk membiarkan stereotipe pada tiap etnik tertentu yang berujung pada prasangka negatif. Salah satu cara mengurangi prasangka etnik dengan menumbuhkan pemahaman lintas budaya yang yakni menerima keberagaman dan penghargaan akan perbedaan dan bersikap dan bertindak yang sesuai dengan situasi multietnik. Bentuk nyata pemahaman tersebut adalah terwujudnya komunikasi efektif antar kelompok.

Kata kunci : pembiaran, prasangka, masyarakat rawan konflik

Pendahuluan

Kepulauan Indonesia terdiri dari lebih dari 17.000 pulau dan 600 suku dan etnik yang terpencar satu sama lain oleh perairan. Hal ini membuat Indonesia dikenal bangsa paling plural di dunia. Sumber daya alam yang berlimpah menunjukkan besarnya potensi kekayaan Indonesia yang dapat diolah dan dikembangkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Namun disisi lain keragaman budaya memunculkan kurangnya rasa saling mengenal identitas budaya lain di luar dirinya. Kuatnya akar tradisi pada masing-masing etnik berakibat tidak pernah terwujudnya suatu budaya Indonesia yang tunggal.

Konsekuensi dari sebuah negara yang terdiri dari banyak etnik adalah terjadinya interaksi antar etnis berupa asimilasi dan akulturasi budaya antar etnik. Masing-masing ratusan etnik tetap memiliki budayanya sendiri yang satu sama lain berbeda, bahkan beberapa diantaranya sangat kontras dimana munculnya semangat yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnik lain. Hal ini menyebabkan banyak terjadi konflik antar etnis. Sikap akan kelompok memunculkan prasangka terhadap orang lain dan merupakan faktor potensial menciptakan konflik antar etnik. Sebagai contoh, konflik-konflik antar kelompok tahun 1998 melanda daerah Poso dan Maluku. Bahkan sebelumnya juga terjadi konflik di daerah Aceh maupun Papua dan belakangan Papua kembali memanas oleh konflik.

Konflik-konflik tersebut ada yang lebih bernuansa politik (Aceh dan Papua), antar suku (Kalimantan Barat), antar agama dan primordial (Poso, Maluku, dan Lombok). Hal ini menjadi ancaman besar dan berbahaya bagi terbentuknya suatu masyarakat multietnik yang sehat.

Prasangka juga memiliki potensi menyalahkan orang lain melalui stereotipe, diskriminasi dan penciptaan jarak sosial. Prasangka adalah sikap kepada anggota kelompok tertentu yang semata-mata didasarkan pada keanggotaan mereka dalam kelompok (Baron & Byrne, 1991). Burchell dan Fraser (2001) juga mendefinisikan prasangka sebagai sikap negatif atau sikap tidak suka terhadap suatu kelompok dan anggotanya. Artinya prasangka sosial ditujukan pada orang atau kelompok orang yang berbeda dengannya atau kelompoknya. Jadi, dalam hal ini prasangka melibatkan penilaian apriori karena memperlakukan objek sasaran prasangka (target prasangka) tidak berdasarkan karakteristik unik atau khusus dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol.

Meskipun prasangka pada awalnya maknanya adalah netral, bisa positif juga negatif, dalam sejumlah kajian psikologi seakan kata prasangka terjadi penyempitan makna. Pada akhirnya prasangka cenderung dimaknai dengan praduga yang berkonotasi negatif terhadap objek tertentu diakibatkan oleh bias karena kurang lengkapnya informasi, dan semakin diperparah dengan adanya penilaian yang negatif dan merendahkan terhadap objek yang bukan bagian dari identitas diri. Prasyarat penting dalam membentuk masyarakat plural yang sehat dan damai adalah rendahnya rasa prasangka pada. Oleh karena itu upaya-upaya mengurangi prasangka di masyarakat sangatlah penting dan mendesak. Makalah ini akan mengkaji berdasar literatur dengan tema prasangka kaitannya dengan daerah rawan konflik berdasarkan perspektif psikologi karena aspek psikologis manusia yang menciptakan berbagai konflik.

Pembahasan

Pada kasus daerah rawan konflik, prasangka cenderung tidak didasarkan pada fakta-fakta objektif, tetapi didasarkan pada fakta-fakta yang minim yang diinterpretasi secara subjektif. Individu yang berprasangka pada umumnya memiliki sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang diprasangka (Sears, D. O., Peplau, L. A., & Taylor, S. E., 1991). Ciri-ciri prasangka sosial menurut Brigham (1991) dapat dilihat dari kecenderungan individu untuk membuat kategori sosial (*social categorization*) yang membagi dunia sosial menjadi dua kelompok, yaitu *in group* (kelompok kita) dan *out group* (kelompok mereka). *In group* adalah kelompok sosial dimana individu merasa dirinya dimiliki atau memiliki sedangkan *out group* adalah grup di luar grup sendiri. Sedangkan prasangka sosial dapat dilihat dari timbulnya perasaan *in group* dan *out group* yang menguat. Ukuran kelompok adalah faktor penting dalam menilai apakah diantara anggota-anggotanya relatif sama ataukah plural. Kelompok minoritas menilai dirinya lebih similar dalam kelompok, sementara kelompok mayoritas menilai dirinya kurang similar. Anggota kelompok minoritas juga mengidentifikasi diri lebih kuat ke dalam kelompok ketimbang anggota kelompok yang lebih besar. Kelompok yang minoritas juga menilai dirinya lebih berada di dalam ancaman dibanding kelompok yang lebih besar. Keadaan ini menyebabkan kelompok minoritas tidak mudah percaya, sangat berhati-hati dan lebih mudah berprasangka terhadap kelompok mayoritas.

Ciri-ciri dari prasangka sosial berdasarkan penguatan perasaan *in group* dan *out group* adalah :

1. Proses generalisasi terhadap perbuatan anggota kelompok lain.
2. Kompetisi sosial

4. Pengaruh persepsi selektif dan ingatan masa lalu
5. Perasaan frustrasi (*scope goating*)
6. Agresi antar kelompok
7. Dogmatisme

Sumber-sumber penyebab prasangka secara umum dapat dilihat berdasarkan tiga pandangan, yaitu :

1. Prasangka Sosial, bersumber dari ketidaksetaraan sosial, identitas sosial (siapa aku konformitas).
2. prasangka secara emosional, yang dipicu oleh frustrasi dan agresi, kepribadian yang dinamis dan kepribadian otoriter.
3. Prasangka Kognitif

Belakangan ini, pemikiran sosial mengenai prasangka adalah kepercayaan yang telah distereotipkan dan sikap prasangka timbul tidak hanya karena pengkondisian sosial sehingga mampu menimbulkan pertikaian, akan tetapi juga merupakan hasil dari proses pemikiran yang normal. Sumber prasangka kognitif dapat dilihat dari kategorisasi dan simulasi distinktif. Kategorisasi merupakan salah satu cara untuk menyederhanakan lingkungan kita, yaitu dengan mengelompokkan objek-objek berdasarkan kategorinya. Biasanya individu dikategorikan berdasarkan jenis kelamin dan etnik. Sebagai contoh, Marcus Sembor usia 30 tahun adalah orang Papua yang bekerja menjadi Dosen di Perguruan Tinggi Negeri. Kita cenderung memiliki gambaran dirinya adalah seorang pria yang memiliki kulit hitam, daripada sebagai pemuda yang berprofesi sebagai pendidik. Sebagian penelitian mengekspos kategori orang secara spontan terhadap perbedaan ras yang menonjol.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi dan mencegah timbulnya prasangka terutama pada daerah rawan konflik yang rentan dengan gesekan antar individu, yaitu :

1. Melakukan kontak langsung pada individu jika ingin melakukan klarifikasi atas sesuatu.
2. Mengajarkan pada anak untuk tidak membenci khususnya pada kelompok yang berbeda dengan kelompoknya.
3. Mengoptimalkan peran orang tua, guru, individu dewasa yang dianggap penting oleh anak dan media massa untuk membentuk sikap menyukai atau tidak menyukai melalui contoh perilaku yang ditunjukkan (*reinforcement positive*).
4. Menyadarkan individu untuk belajar membuat perbedaan tentang individu lain, yaitu belajar mengenal dan memahami individu lain berdasarkan karakteristiknya yang unik, tidak hanya berdasarkan keanggotaan individu tersebut dalam kelompok tertentu.

Penutup

Prasangka merupakan salah satu fenomena yang hanya bisa ditemui dalam kehidupan sosial. Munculnya prasangka merupakan akibat dari adanya kontak-kontak sosial antara berbagai individu di dalam masyarakat. Seseorang tidak mungkin berprasangka bila tidak pernah mengalami kontak sosial dengan individu lain. Walaupun faktor sosial sangat menunjang untuk menciptakan prasangka, namun faktor kepribadian turut berperan utama dalam menciptakan apakah seseorang mudah berprasangka atau tidak. Prasyarat utama dalam membentuk masyarakat plural yang sehat dan damai adalah rendahnya rasa prasangka pada. Oleh karena itu upaya mengurangi prasangka di masyarakat sangatlah penting dan mendesak. Upaya mengurangi prasangka bisa dilakukan melalui rekayasa dalam hubungan antar kelompok, melalui sosialisasi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan, melalui rekayasa sosial, maupun melalui penyadaran diri pribadi. Tidak kalah penting

perlunya *political will* yang kuat dari pemerintah untuk melakukan upaya-upaya mengurangi prasangka. Sebab hanya pemerintah yang memiliki kemampuan melakukan *social engineering* secara luas dan memaksa, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun sosial.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A. dan Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial*. Edisi kesepuluh Jilid1. Jakarta : Erlangga
- Brigham, J.C. (1991). *Social Psychology*. 2nd. Ed. HarperCollins Publishers: New York.
- Burchell, B. dan Fraser, C. (2001) *Introducing Social Psychology*. Cambridge: Polity Press.
- Sears, D. O., Peplau, L. A., dan Taylor, S. E. (1991). *Social Psychology*, Seventh Edition. Englewood Cliffs